

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mulai tanggal 9 Januari 2024, pada usia kehamilan 24+4 minggu, penulis Asuhan Kebidanan Berkelanjutan telah memberikan pelayanan yang diperlukan kepada pelanggan hingga tanggal 28 Mei 2024, saat alat kontrasepsi telah diberikan. Penulis menawarkan program keluarga berencana, perawatan bayi baru lahir, perawatan nifas, dan perawatan kehamilan. Penulis akan membandingkan landasan teoritis dan tinjauan kasus dengan temuan-temuan tersebut dalam bab ini:

### **A. Asuhan kehamilan**

Sebelum memberikan asuhan kehamilan pada Ny. Berdasarkan temuan wawancara mendalam yang peneliti lakukan pada Ny. N selama kehamilannya, kehamilan inilah yang dinanti-nantikan oleh beliau dan suami. Berdasarkan hasil wawancara, Ny. N melakukan tiga kali kunjungan ANC di Puskesmas Tegalrejo satu kali pada trimester kedua dan dua kali pada trimester ketiga, masing-masing dengan hasil TTV normal.

Ny.N mendapat pelayanan prenatal yang meliputi pemeriksaan dan pengobatan. Selain kunjungan rumah, perawatan juga diberikan sebanyak dua kali di PMB Nurul Apri. Dari catatan buku KIA dan data medis, janji temu prenatal Ny.N dilihat dua kali yaitu sekali pada trimester kedua dan sekali pada trimester ketiga.

Kunjungan awal dilakukan di PMB Nurul Apri pada tanggal 9 Januari 2024. Data subjektif Ny. N menunjukkan usia kehamilan 24 minggu 4 hari dan tidak ada masalah. Pengambilan data subjektif dilakukan pada kunjungan kedua yang dilakukan di rumah pasien pada hari Rabu tanggal 3 April 2024. Ny. N yang sedang hamil 29 minggu 4 hari melaporkan bahwa dirinya mudah merasa lelah saat melakukan aktivitas. Ny. N dapat didiagnosis menderita anemia ringan berdasarkan kadar Hb-nya sebesar 10,9 gram persen pada catatan pemeriksaan kehamilan tanggal 15 Februari 2024, dan kadar Hb-nya sebesar 12 gram persen pada hasil pemeriksaan terakhir tanggal 14 September

2023. Dari anamnesis diketahui bahwa Ny. N disebabkan oleh pola makan yang rendah buah dan sayur. Untuk menghindari hal tersebut, penulis meyakinkan Ibu N untuk menghimbau Ibu agar menaikkan kadar HB-nya. Fakta bahwa kadar hemoglobin N Ny. N naik menjadi 12,3 gram ketika diukur kembali setelah 11 hari menunjukkan bahwa HB-nya dalam keadaan baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Eka Shanty pada tahun 2019 yang berjudul “Kaitan Buah Naga Meningkatkan Kadar Hemoglobin Melalui Metode Eksperimen”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Populasi penelitian adalah ibu hamil penderita anemia yang tinggal di sekitar Puskesmas Sungai Durian. Purposive sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel, dan 15 peserta dipilih. Data dianalisis menggunakan uji statistik uji t berpasangan. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengonsumsi lebih banyak buah naga ( $p$  value = 0,000), dan intervensi tersebut berdampak pada kadar hemoglobin sebesar 1,1 kali lipat dengan tingkat kepercayaan 95%.

#### **B. Asuhan Persalinan**

Pada Ny.N mengalami adanya pola kontraksi yang teratur dan adanya lendir yang keluar dari jalan lahir dari hari Sabtu tanggal 13 April 2024 pukul 06.45 WIB. Ny.N selalu berkonsultasi dengan peneliti terlebih pada pukul 03.00 WIB dengan keluhan kencang-kencang. Peneliti menganjurkan melakukan pemantauan melalui aplikasi “Kontraksi Timer” yang telah diajarkan pada saat kunjungan rumah sebelumnya untuk memantau kontraksi terhadap intensitas nyeri persalinan kala I ibu.

Pada hari Sabtu 13 April 2024 pukul 09.45 WIB Ny.N berkunjung ke PMB Nurul Apri karena kontraksi semakin intens dan dilakukan pemeriksaan secara objektif dan hasil pembukaan serviks 8 cm dengan kontraksi 4x 10 menit lama 40 detik dan sesuai dengan aplikasi “Kontraksi Timer”. Menurut penegasan Jannah (2014) bahwa fase aktifnya membuka dari 4 cm sampai 10 cm, maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu berada pada fase aktif kala satu.

Sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Dewi (2019), Tahap II disebut juga dengan fase ejeksi janin, diawali dengan pembukaan penuh dan diakhiri dengan lahirnya janin yang ditandai dengan pembukaan 10 cm, dorongan atau tekanan yang kuat. pada anus, penonjolan perineum, dan pembukaan vulva. Ny.N menyatakan ingin buang air besar pada pukul 11.45 WIB, dari pemeriksaan diketahui Ny N mengalami dilatasi 10 cm dan selaput ketubannya masih utuh. Berdasarkan hasil pemeriksaan Ny.N dipimpin meneran dan dilakukan amniotomi Ny.N dan pertolongan persalinan sesuai prosedur APN. Bayi dilahirkan secara spontan dengan tangisan yang kuat, kulit kemerahan, dan tonus otot aktif. Sepuluh menit dianggap normal untuk kala satu hingga dua ibu. Cepatnya pembukaan lengkap disebabkan karena perbedaan interpretasi pembukaan serviks dari bidan serta didukung oleh amniotomi pecahnya ketuban pada fase aktif sehingga mempercepat terjadinya pembukaan.

Setelah bayinya lahir, Ny. N melanjutkan ke kala III yaitu masa persalinan plasenta/uri. Plasenta Ny. N lahir lengkap pada pukul 12.00 WIB, lima menit setelah pemberian oksitosin awal. Karena batas maksimal kala III tidak lebih dari 30 menit setelah penyuntikan oksitosin kedua, maka pengeluaran plasenta ibu tergolong normal (Yulianti N dkk., 2019).

Tahap keempat menurut Jannah (2014) dimulai pada saat lahirnya plasenta dan berlangsung selama dua jam setelah melahirkan. Pada jam pertama pemantauan dilakukan setiap lima belas menit, dan pada jam kedua dilakukan setiap tiga puluh menit. Pada pukul 12.00 WIB Ny. N dipantau setiap 15 menit hingga pukul 00.45 WIB, kemudian setiap 30 menit hingga pukul 14.00 WIB. Setelah dua jam pengawasan pasca melahirkan, tekanan darah, denyut nadi, suhu tubuh Ny. N, TFU tiga jari di bawah tengah, kontraksi rahim yang kuat, kandung kemih kosong, dan keluarnya darah sebanyak 20 cc semuanya dalam batas normal.

### C. Asuhan bayi baru lahir dan neonatus

Bayi baru lahir normal memiliki berat antara 2.500 dan 4.000 gram, dengan kepala posterior, lahir cukup bulan, berat antara 2.500 dan 4.000 gram, dan menunjukkan ciri-ciri termasuk lanugo, kulit kemerahan, dan skor APGAR lebih dari 7 (Kusnandar, 2024).

Bayi Ny.N merupakan bayi tunggal dengan skor APGAR 7/9/10, kulit kemerahan, otot aktif, dan banyak menangis. Selain meningkatkan kehangatan dan menyebabkan kontraksi rahim, perawatan bayi baru lahir juga meningkatkan hubungan ibu-anak dan memberikan kekebalan pasif pada bayi. Menurut Yulianti N dkk. (2019), teori IMD menyatakan bahwa pengasuhan ibu terhadap bayi baru lahir dilakukan dengan IMD atau inisiasi menyusui dini yang berlangsung selama satu jam dan meningkatkan ikatan emosional dengan menyusui bayi segera setelah lahir. meningkatkan kehangatan antara ibu dan anak, meningkatkan kontraksi rahim, dan memberikan kekebalan pasif pada bayi.

Selain IMD, imunisasi HB-0, suntikan vitamin K, dan salep mata merupakan bagian dari perawatan neonatal. Bayi baru lahir diberikan suntikan vitamin K intramuskular (IM) dosis 1 mg, imunisasi HB-0 intramuskular (IM) dosis 0,5 mg untuk mencegah hepatitis B, dan salep mata untuk mencegah penyakit dan infeksi mata. (Marmi & Kukuh Raharjo, 2012). Pada tanggal 13 April 2024 pukul 13.00, bayi Ny.N mendapat salep mata tetrasiklin 1% dan vitamin K 1 mg. Pada tanggal 13 April 2024 pukul 18.00 WIB bayi mendapat vaksinasi HB-0.

Jadwal kunjungan neonatus diikuti saat memberikan pelayanan neonatal. Kunjungan pertama (6–48 jam), kunjungan kedua (3–7 hari), dan kunjungan ketiga (8–28 hari) merupakan jadwal kunjungan neonatal, sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan RI (2014). Pada tanggal 13 April 2024 pukul 18.00 WIB penulis mengunjungi bayi Ny. N untuk pertama kalinya di PMB Nurul Apri. Pada kunjungan pertama, penulis memberikan perawatan sebagai berikut: pemeriksaan fisik (hasilnya dalam batas normal), vaksinasi

HB-0 (imunisasi HB-0 diberikan pada pukul 06.00 WIB), dan anjuran pada ibu untuk menjaga bayinya. hangat, termasuk dengan memakai topi. Kementerian Kesehatan RI (2014) menyatakan bahwa vaksinasi HB-0, pemeriksaan fisik, dan termoregulasi merupakan pengobatan awal pada bayi baru lahir.

Kunjungan neonatus kedua dilakukan tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB diPMB. Ny.N Pelayanan neonatal meliputi termoregulasi dan skrining hipotiroidisme kongenital (SHK) yang bertujuan untuk mendeteksi dini tumbuh kembang bayi dengan cara mengambil dua sampai tiga tetes darah melalui tumit bayi dan ditempelkan pada kertas saring; menganjurkan ibu untuk menjaga kebersihan bekas tali pusat dengan menjaganya tetap kering; menjamin keselamatan dan keamanan bayi; memotivasi ibu menyusui sesering mungkin, setidaknya setiap dua jam; memantau bayi untuk mengetahui indikasi peringatan, seperti penyakit kuning atau penolakan untuk menyusui; dan menawarkan pelatihan menyusui eksklusif. Puskesmas Kasihan II akan mendapatkan data SHK untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 10.00 WIB telah dilakukan kunjungan neonatal ketiga di kediaman ibu. Keselamatan dan keamanan bayi, termoregulasi (menggunakan topi setiap saat untuk mencegah bayi kedinginan), pemeriksaan fisik (hasil pemeriksaan dalam batas normal), dan anjuran untuk sering menyusui (minimal dua jam sekali), perawatan yang diberikan meliputi konseling ASI eksklusif dan mengingatkan ibu untuk melakukan vaksinasi BCG pada bayinya karena bayi baru berusia satu bulan. Kementerian Kesehatan RI (2014) menyatakan bahwa kunjungan ketiga pelayanan neonatal meliputi pemeriksaan fisik, higiene, keselamatan dan keamanan bayi, konseling ASI eksklusif, motivasi menyusui, pengaturan suhu tubuh bayi, dan edukasi ibu mengenai vaksinasi BCG.

#### **D. Asuhan Masa Nifas dan Keluarga Berencana**

Enam minggu setelah lahirnya plasenta hingga rahim kembali ke kondisi sebelum hamil dikenal dengan fase postpartum (Octaviani Chairunnisa & Widya Juliarti, 2022). Kunjungan pertama dijadwalkan 6 jam hingga 3 hari

setelah melahirkan, kunjungan kedua dijadwalkan 4 hingga 28 hari setelah melahirkan, dan kunjungan ketiga dijadwalkan 29 hingga 42 hari setelah melahirkan, menurut Kementerian Kesehatan. (2014).

Menurut (Kusnandar, 2024) tinggi lokea yang keluar dari jalan lahir dan fundus uteri akan berubah setiap harinya. Lochea dimulai dengan lochea rubra (1-3 hari postpartum), diikuti oleh lochea sanguinolenta (4-7 hari postpartum), lochea serosa (8-14 hari postpartum), dan lochea alba (>14 hari postpartum). Tinggi fundus uteri akan berubah dari tinggi bagian tengahnya hingga tidak teraba lagi. Pada tanggal 13 April 2024 pukul 20.00 WIB Ny.N pada kunjungan pertama nifas didapatkan fundus uteri berada 2 jari di bawah tengah, darah lochea rubra (merah segar) sebanyak 150 cc, dan Ny. N sudah buang air kecil 8 jam sebelumnya. Pukul 10.00 WIB tanggal 19 April 2024, fundus uteri teraba satu jari di atas simfisis, dan terlihat lochea serosa. Perawatan ibu nifas antara lain dengan menggiatkan konsumsi sayuran hijau (bayam, kangkung, buncis, daun katu, dan sawi), makanan kaya protein (tahu, tempe, ikan, telur, dan daging), serta kebersihan dengan selalu mencuci setelahnya, buang air kecil lalu keringkan dengan tisu. serta anjuran pemberian ASI eksklusif, mengganti pembalut minimal empat kali sehari, dan edukasi mengenai indikator risiko pasca melahirkan termasuk demam atau payudara bengkak.

Pada hari Minggu tanggal 27 April 2024, penulis melakukan kunjungan nifas ketiga ke kediaman pasien Tegalrejo RT 04. Berdasarkan data subjektif, ibu menyatakan kekhawatiran bayinya tidak mendapat cukup ASI karena ASInya keluar sedikit. Hasil analisis obyektif dinilai dalam batas baik dan normal. Berdasarkan keluhan ibu tersebut, penulis memberikan informasi kepada KIE tentang indikator bayi mendapat cukup ASI dan menghilangkan mitos bahwa bayi kurang mendapat ASI. Selain itu, penulis meminta persetujuan sebelum memberikan pijat oksitosin selama 10 hingga 15 menit kepada ibu, yang dapat membantu ibu merasa lebih nyaman dan rileks sekaligus meningkatkan aliran ASI. (Agustina Mahardika & Damanik, 2022).

Menurut penelitian Maryati tahun 2023, Pijat Oksitosin untuk Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi ASI, hal ini sejalan dengan temuannya.

Penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi studi kasus merupakan metodologi yang digunakan. Pada bulan Januari sampai Maret 2023 penelitian dilaksanakan di PMB Andriana Endang Heriyani, S.ST Kabupaten Tulang Bawang. Ibu nifas di wilayah PMB Andriana Endang Heriyani, S.ST menjadi subyek kasus tersebut. Setelah dilakukan pijat oksitosin, hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI.

Pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2024 telah dilakukan kunjungan nifas yang keempat di Puskesmas Kasihan 1. Ibu N menyatakan dia tidak mengalami masalah pada kunjungan terakhirnya. Penulis hanya memberikan saran mengenai bentuk-bentuk alat kontrasepsi yang sebaiknya Ny. N pertimbangkan untuk digunakan setelah masa nifas 42 hari karena berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan analisa tanda vital semuanya dalam batas normal. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa untuk menurunkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, idealnya alat kontrasepsi digunakan segera setelah masa nifas selesai. Ny.N langsung menggunakan KB suntik.